

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Faktor yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan adalah penggunaan teknik evaluasi pencapaian hasil belajar yang tepat. Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai siswa (M.Ngalim Purwanto, 1984: 3). Salah satu jenis evaluasi adalah tes pilihan ganda. Tes ini merupakan tes obyektif dimana masing-masing item disediakan lebih dari dua kemungkinan jawaban, dan hanya satu pilihan-pilihan tersebut yang benar atau yang paling benar (M. Chabib Thoha, 1996: 71).

Dalam rangka pencapaian hasil belajar yang baik mata pelajaran Al-Quran /Hadits pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah maka dilaksanakan Ujian Akhir Sekolah. Pada tahun ajaran 2007/ 2008 Ujian Akhir Sekolah mata pelajaran Al-Quran /Hadits tingkat SMK Muhammadiyah di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dilaksanakan pada hari Rabu tanggal, 7 Mei 2008. Ujian Akhir Sekolah merupakan salah satu bentuk evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa.

Evaluasi PAI (Pendidikan Agama Islam) bertujuan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi bahan informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan (Sutrisno, 2005: 148).

Mata Pelajaran Al-Quran/ Hadits merupakan lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI).

Penelitian ini hanya meneliti soal Ujian Akhir Sekolah mata pelajaran Al-Qur'an/ Hadits tingkat SMK Muhammadiyah. Hal ini berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut: *Pertama*, perkembangan zaman menuntut manusia untuk dapat mengikutinya. Perubahan-perubahan yang terjadi di dunia ini mengharuskan manusia menyikapinya secara positif. Salah satu cara mensikapi perubahan-perubahan tersebut dengan meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan keimanan dan ketaqwaan (IMTAQ). Salah satu ilmu pengetahuan yang mendukung meningkatnya keimanan dan ketaqwaan (IMTAQ) adalah ilmu Al-Quran/ Hadits. Al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan oleh-Nya melalui perantaraan malaikat Jibril ke dalam hati Rasulullah Muhammad bin 'Abdullah dengan lafazh bahasa Arab dan maknanya yang benar, untuk menjadi hujjah bagi Rasul atas pengakuannya sebagai Rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia yang mengikuti petunjuknya, dan menjadi qurbah dimana mereka beribadah dengan membacanya (Abdul Wahhab Khallaf, 1994: 18). Al-Quran merupakan sumber hukum pertama dari agama Islam ini. Al-Hadits adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan dan yang sebagainya (Fatchur Rahman, 1974: 20). Al-Hadits merupakan sumber hukum yang kedua dari agama Islam ini setelah Al-Quran. Namun, keduanya tak boleh dipisahkan satu dengan yang lainnya. Keduanya memegang peranan kunci bagi peningkatan kualitas keimanan umat Islam ini. Dalam pembelajarannya di tingkat

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah, keduanya digabung dengan nama mata pelajaran Al-Quran /Hadits.

Kedua, para Guru Agama Islam kurang profesional. Hal ini didasarkan penelitian yang dilakukan oleh Edi Sutrisno (UIN: 2006) bahwa kualitas Tes Tertulis Ujian Sekolah PAI (Pendidikan Agama Islam) SMA Negeri I Purworejo Tahun Pelajaran 2005/ 2006 belum baik. Ini menunjukkan Guru Agama Islam sebagai pembuat soal belum dapat membuat soal dengan kualitas yang baik.

Ketiga, masalah yang diteliti sesuai dengan jurusan peneliti yaitu Jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah).

Salah satu cara untuk memperbaiki proses belajar dan mengajar yang paling efektif ialah dengan jalan mengevaluasi tes hasil belajar yang diperoleh dari proses belajar-mengajar itu sendiri. Dengan kata lain, hasil tes diolah sehingga dari hasil pengolahan itu dapat diketahui komponen-komponen manakah dari proses belajar-mengajar itu yang masih lemah. Pengolahan tes hasil belajar dalam rangka memperbaiki proses belajar-mengajar dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain, dengan membuat analisis soal (*item analysis*). Menurut Thorndike dan Hagen (1977), analisis terhadap soal-soal tes yang telah dijawab oleh murid-murid mempunyai dua tujuan penting. *Pertama*, jawaban-jawaban soal itu merupakan informasi diagnostik untuk meneliti pelajaran dari kelas itu dan kegagalan-kegagalan belajarnya, serta selanjutnya untuk membimbing ke arah cara belajar yang lebih baik. *Kedua*, jawaban-jawaban terhadap soal-soal yang terpisah dan perbaikan soal-soal yang didasarkan atas jawaban-jawaban itu merupakan basis bagi penyediaan tes-tes yang lebih baik untuk tahun berikutnya.

Tujuan dari analisis soal ini adalah mencari soal-soal tes mana yang baik dan mana yang tidak baik, dan mengapa soal itu dikatakan baik atau tidak baik. Dengan mengetahui soal-soal itu tidak baik maka selanjutnya kita dapat mencari kemungkinan sebab-sebab mengapa item soal tersebut tidak baik (M. Ngalim Purwanto, 1984: 118).

Soal yang baik dapat diketahui dengan melakukan analisis terhadap empat hal, yakni: seberapa besar peran yang disumbangkan oleh butir item tersebut terhadap skor totalnya, besar tingkat kesukaran pada butir item itu, apakah butir item itu mampu membedakan kemampuan antara siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai, dan apakah butir tersebut menggunakan distraktor yang baik atau belum (M. Chabib Thoha, 1996: 143).

Dengan demikian, masalah analisis butir soal penting untuk diteliti karena sebagaimana paparan sebelumnya bahwa analisis butir soal dapat mengetahui butir soal tersebut baik atau tidak. Soal yang baik ikut menentukan tercapainya evaluasi yang baik. Selanjutnya evaluasi yang baik ikut menentukan kualitas kemampuan dan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Bentuk soal pilihan ganda adalah bentuk tes yang mempunyai satu jawaban paling benar atau paling tepat. Penelitian ini hendak mengetahui kualitas tes butir-butir soal yang dipakai dalam Ujian Akhir Sekolah tahun 2007/2008 dengan kasus *testee* SMK Muhammadiyah 1 Playen. Perlu diketahui, SMK Muhammadiyah 1 Playen merupakan SMK swasta milik Muhammadiyah yang cukup besar di Gunungkidul. Setidaknya, dalam penelitian ini akan dihasilkan sesuatu kesimpulan yang berguna

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian di atas, peneliti mengambil beberapa rumusan masalah yang selanjutnya akan dikembangkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana tingkat validitas tiap butir soal pilihan ganda pada Ujian Akhir Sekolah mata pelajaran Al-Qur'an/ Hadits dengan kasus *testee* siswa SMK Muhammadiyah 1 Playen tahun pelajaran 2007/2008 ?
2. Bagaimanakah tingkat kesukaran tiap butir soal pilihan ganda pada Ujian Akhir Sekolah mata pelajaran Al-Qur'an/ Hadits dengan kasus *testee* siswa SMK Muhammadiyah 1 Playen tahun pelajaran 2007/2008 ?
3. Bagaimanakah kemampuan daya pembeda tiap butir soal pilihan ganda pada Ujian Akhir Sekolah mata pelajaran Al-Qur'an/ Hadits dengan kasus *testee* siswa SMK Muhammadiyah 1 Playen tahun pelajaran 2007/2008 ?
4. Bagaimanakah efektivitas penggunaan distraktor (pengecoh) tiap butir soal pilihan ganda pada Ujian Akhir Sekolah mata pelajaran Al-Qur'an/ Hadits dengan kasus *testee* siswa SMK Muhammadiyah 1 Playen tahun pelajaran 2007/2008 ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah:

- a. Untuk mengetahui tingkat validitas tiap butir soal pilihan ganda pada ujian akhir mata pelajaran Al-Qur'an/ Hadits dengan kasus *testee* siswa SMK Muhammadiyah 1 Playen tahun pelajaran 2007/2008.

- b. Untuk mengetahui tingkat kesukaran tiap butir soal pilihan ganda pada ujian akhir mata pelajaran Al-Qur'an/ Hadits dengan kasus *testee* siswa SMK Muhammadiyah 1 Playen tahun pelajaran 2007/2008.
- c. Untuk mengetahui kemampuan daya pembeda tiap butir soal pilihan ganda pada ujian akhir mata pelajaran Al-Qur'an/ Hadits dengan kasus *testee* siswa SMK Muhammadiyah 1 Playen tahun pelajaran 2007/2008.
- d. Untuk mengetahui efektivitas penggunaan distraktor tiap soal pilihan ganda pada ujian akhir mata pelajaran Al-Qur'an/ Hadits dengan kasus *testee* siswa SMK Muhammadiyah 1 Playen tahun pelajaran 2007/2008.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritik

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya pada bidang evaluasi pendidikan dan dapat digunakan sebagai pedoman dalam penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya berkenaan dengan analisis tiap butir soal.
- b. Penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebanyak-banyaknya bagi para pembaca untuk dapat memberikan masukan atas masalah-masalah yang berkaitan dengan analisis tiap butir soal.

Manfaat Praktik

- a. Memberi masukan kepada para pendidik umumnya, dan Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an/ Hadits khususnya mengenai analisis tiap butir soal

Sehingga pendidik dapat mendidik dengan baik dan dapat mengembangkan kemampuan siswanya.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Imam Wahyudi (UIN: 1997) yang berjudul “Analisis Kualitas Tes Mata Pelajaran Bahasa Arab Kelas III A³ SMU Assalaam Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta Tahun Pelajaran 1995/ 1996”. Dalam penelitiannya dibahas analisis butir soal tes Mata Pelajaran Bahasa Arab, yang meliputi: derajat kesukaran, daya pembeda soal, berfungsi tidaknya pengecoh atau distraktor, validitas, dan realibilitas soalnya. Persamaan dengan penelitian ini adalah kesamaan dalam pembahasan mengenai analisis butir soal mengenai derajat kesukaran, daya pembeda soal, berfungsi tidaknya pengecoh atau distraktor, dan validitas item soal. Sedang perbedaannya adalah penelitian ini tidak membahas tingkat realibilitas soal. Perbedaan lainnya, yaitu jenis soal yang diteliti, dan kasus testee. Soal yang diteliti dalam penelitian ini adalah soal ujian akhir Al-Qur’an/ Hadits tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tahun 2007/ 2008 dengan kasus *testee* siswa SMK Muhammadiyah 1 Playen. Sedang soal yang diteliti sebelumnya adalah soal tes Bahasa Arab dengan kasus testee Kelas III A³ SMU Assalaam Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta Tahun Pelajaran 1995/ 1996.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurul Istiqomah (UIN: 1994) yang berjudul “Studi Tentang Metode Dan Evaluasi Pengajaran Quran Hadits Di

MAN Yogyakarta III”. Dalam penelitiannya dibahas metode dan evaluasi mata pelajaran Al-Quran Hadits. Persamaannya adalah penelitian ini membahas mengenai evaluasi mata pelajaran Al-Quran Hadits .Perbedaannya pada kasus testee, kasus testee yang dipilih adalah siswa MAN Yogyakarta III. Pada pembahasannya tidak hanya mengenai evaluasi tetapi juga mengenai metode pengajaran.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Edi Sutrisno (UIN: 2006) yang berjudul “Analisis Kualitas Tes Tertulis Ujian Sekolah PAI (Pendidikan Agama Islam) SMA Negeri I Purworejo Tahun Pelajaran 2005/ 2006”. Dalam penelitiannya, ditinjau dari segi validitas dan realibilitas Tes Tertulis Ujian Akhir Sekolah PAI bentuk pilihan ganda SMAN 1 Purworejo tahun 2005/ 2006 terbukti kurang berkualitas, sebab telah valid tetapi unreliabel. Dari segi tingkat kesukarannya, Tes Tertulis Ujian Akhir Sekolah PAI bentuk pilihan ganda SMAN 1 Purworejo tahun 2005/ 2006 kurang berkualitas, sebab sebagian tes termasuk terlalu sulit dan sebagian termasuk terlalu mudah. Ditinjau dari segi daya pembedanya Tes Tertulis Ujian Akhir Sekolah PAI bentuk pilihan ganda SMAN 1 Purworejo tahun 2005/ 2006 termasuk kurang berkualitas sebab daya pembedanya rendah. Dari segi fungsi distraktornya, distraktor yang disediakan belum dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa butir soal Ujian Akhir Sekolah bidang studi PAI SMAN 1 Purworejo tahun 2005/ 2006 belum memenuhi kriteria sebagai butir soal yang baik. Persamaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini membahas validitas butir soal, derajat kesukaran, daya pembeda soal, dan berfungsi tidaknya pengecoh atau distraktor. Sedang,

perbedaannya yakni pada penelitiannya mengenai soal Ujian Akhir Sekolah SMA Negeri , meneliti realibilitas soal. Sedangkan, penelitian ini meneliti khusus soal Ujian Akhir Sekolah bidang studi Al-Quran/ Hadits pada SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) Muhammadiyah.

E. Landasan Teori

Pencarian data untuk mempermudah penelitian dan mencapai tujuan penelitian yang diinginkan, peneliti menggunakan analisis butir soal. Menurut Kamus Bahasa Inggris-Indonesia, John M. Echols dan Hasan Shadily, analisis berasal dari bahasa Inggris, *analyze*, yang berarti menganalisa. Secara terminologi, analisis adalah penyelidikan suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui apa sebabnya, bagaimana duduk perkaranya dan sebagainya (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002: 43) . Dalam analisis butir soal, untuk dapat mengetahui apakah masing-masing item soal baik, perlu dilakukan analisis terhadap empat hal,yaitu:

1. Validitas butir soal

Suatu alat pengukur dapat dikatakan alat pengukur valid apabila alat pengukur tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur secara tepat.

Secara garis besar ada dua macam validitas yaitu validitas rasional dan validitas empiris. Yang dimaksud validitas rasional adalah validitas yang diperoleh atau diketahui melalui analisis rasional. Validitas rasional

a. Validitas Isi (*content validity*)

Validitas isi artinya kejituan daripada suatu tes ditinjau dari isi tes tersebut. Suatu tes hasil belajar dapat dikatakan valid, apabila materi tes tersebut betul-betul merupakan bahan-bahan yang representatif terhadap bahan-bahan pelajaran yang diberikan.

Dengan demikian materi yang disajikan dalam tes benar-benar dapat mewakili materi yang telah diberikan kepada *testee*/siswa. Pemberian materi sesuai dengan yang diharapkan kurikulum. Validitas isi sering disebut validitas kurikuler.

b. Validitas Konstruksi/ Susunan (*construct validity*)

Validitas susunan artinya kejituan daripada suatu tes ditinjau dari susunan tes tersebut. Untuk mengetahui apakah suatu tes memenuhi syarat-syarat validitas susunan atau tidak maka kita harus membandingkan susunan tes tersebut dengan syarat-syarat penyusunan tes yang baik. Apabila susunan tes tersebut telah memenuhi syarat-syarat penyusunan tes maka berarti tes tersebut memenuhi syarat validitas susunan. Begitu pula sebaliknya, apabila tidak memenuhi syarat-syarat penyusunan tes berarti tidak memenuhi validitas susunan (Wawan Nurkencana dan P.P.N

Sedang validitas empiris adalah validitas yang diperoleh dari hasil analisis terhadap data dan data tersebut bersumber dari lapangan. Validitas empiris ada dua macam, yakni:

a. Validitas Ramalan (*predictive validity*)

Validitas ramalan artinya ketepatan (kejituan) dari pada suatu alat pengukur ditinjau dari kemampuan tes tersebut untuk meramalkan prestasi yang dicapainya kemudian.

Cara yang digunakan adalah dengan cara mencari korelasi antara nilai-nilai yang dicapai oleh anak-anak dalam tes tersebut tersebut dengan nilai-nilai yang dicapai kemudian. Tinggi rendahnya validitas ramalan didasarkan pada besar kecilnya koefisien korelasinya

b. Validitas bandingan (*concurrent validity*)

Validitas bandingan artinya kejituan daripada suatu tes dilihat dari korelasinya terhadap kecakapan yang dimiliki saat ini secara riil.

Perbedaannya dengan validitas ramalan adalah pada segi waktunya. Validitas ramalan melihat hubungannya dengan masa yang akan datang, sedang validitas bandingan melihat hubungannya dengan masa sekarang. Cara yang dipergunakan untuk menilai validitas bandingan adalah dengan mengkorelasikan hasil-hasil yang dicapai dalam tes tersebut dengan hasil-hasil yang dicapai dalam tes yang sejenis yang telah diketahui mempunyai

validitas yang tinggi (misal tes standar). Tinggi rendahnya koefisien korelasi yang diperoleh menunjukkan tinggi rendahnya validitas tes yang akan dinilai kualitasnya (Wayan Nurkencana dan P.P.N. Sumartana, 1982: 124).

Hal-hal yang telah dibicarakan di atas adalah pembahasan masalah validitas secara keseluruhan. Disamping mencari validitas tes, perlu sekali untuk mencari validitas itemnya. Apabila seorang pengajar tersebut mengetahui validitas soal misalnya rendah, maka selanjutnya ingin mengetahui butir-butir tes manakah yang menyebabkan soal secara keseluruhan tersebut jelek karena memiliki validitas rendah. Untuk keperluan inilah dicari validitas butir soal.

Validitas butir soal adalah butir tes dapat menjalankan fungsi pengukurannya dengan baik, hal ini dapat diketahui dari seberapa besar peran yang diberikan oleh butir soal tes tersebut dalam mencapai keseluruhan skor seluruh tes (M. Chabib Thoha, 1996: 144).

Dengan kata lain, dapat dikemukakan bahwa sebuah item memiliki validitas yang tinggi jika skor pada butir soal tersebut mempunyai dukungan besar terhadap skor total. Hal ini, karena besar kecilnya skor total dipengaruhi oleh skor yang dimiliki tiap-tiap soal.

Dalam dunia evaluasi pendidikan, untuk mengetahui keadaan validitas item atau ~~validitas~~ soal dapat menggunakan teknik korelasi. Sebab, sebutir soal akan memiliki validitas yang tinggi jika skor pada itemnya memiliki kesejajaran dengan skor total.

Untuk mengetahui koefisien dari validitas itemnya dengan menggunakan rumus Korelasi Product Moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dengan:

X = skor yang diperoleh dari butir tersebut

Y = skor total

N = Jumlah *testee* (Suharsimi Arikunto, 2003: 78).

Koefisien korelasi selalu terdapat antara -1,00 sampai +1,00. Namun, karena dalam menghitung sering dilakukan pembulatan angka-angka, sangat mungkin diperoleh koefisien lebih dari 1,00. Koefisien negatif menunjukkan hubungan kebalikan sedangkan koefisien positif menunjukkan adanya kesejajaran, untuk mengadakan interpretasi mengenai besarnya koefisien korelasi sebagai berikut:

- antara 0,800 sampai dengan 1,00 : sangat tinggi
- antara 0,600 sampai dengan 0,800 : tinggi
- antara 0,400 sampai dengan 0,600 : cukup
- antara 0,200 sampai dengan 0,400 : rendah
- antara 0,000 sampai dengan 0,200 : sangat rendah (Suharsimi Arikunto, 2003: 75).

Namun, dalam penelitian ini nilai korelasi dikonsultasikan dengan tabel "r" *product moment*. Jika nilai r hitung korelasi (r_{xy}) lebih besar dari r

tabel (r_t) maka butir itu valid. Demikian sebaliknya, jika nilai r hitung korelasi (r_{xy}) lebih kecil dari r tabel (r_t) maka butir itu tidak valid.

2. Tingkat Kesukaran Tiap Butir Soal

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Sebaliknya, soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena di luar jangkauannya.

Bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu soal disebut indeks kesukaran (*difficulty index*). Besarnya indeks kesukaran antara 0,00 sampai 1,0. Indeks kesukaran ini menunjukkan taraf kesukaran soal. Soal dengan indeks kesukaran 0,0 menunjukkan bahwa soal itu terlalu sukar, sebaliknya indeks 1,0 menunjukkan bahwa soalnya terlalu mudah.

0,0 ————— 1,0

sukar

mudah (Suharsimi Arikunto, 2003: 207).

Tingkat kesukaran soal dinyatakan dalam proporsi perbandingan antara yang menjawab benar dengan yang menjawab salah dari seluruh soal. Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus menggambarkan tingkat kesukaran soal itu.

Sampel dari kelompok pandai diambilkan 27% dari siswa yang memperoleh skor tinggi pada mata tes tersebut, dan sampel untuk

kelompok bodoh diambilkan 27% dari siswa yang memperoleh skor rendah pada mata tes tersebut. Untuk menguji tingkat kesukaran tiap butir soal dengan menggunakan rumus :

$$TK = \frac{WL + WH}{2n} \times 100\%$$

Keterangan:

TK = tingkat yang ingin dicari

WH = jumlah siswa yang menjawab salah dari kelompok pandai

WL = jumlah siswa yang menjawab salah dari kelompok rendah
(tidak pandai)

2n = Jumlah dari dua sampel pandai dan sampel rendah (M. Chabib Thoha, 1996: 146).

Klasifikasi tingkat kesukaran soal dapat dituliskan seperti berikut ini:

0,00 - 0,30 soal tergolong sukar

0,31 - 0,70 soal tergolong sedang

0,71 - 1,00 soal tergolong mudah

(www.dikmenum.go.id/.../6.%20ANALISIS%20BUTIR%20SOAL/PA

[NDUAN%20ANALISIS%20BUTIR%20SOAL.doc](#) di ambil pada: 25

Oktober 2008).

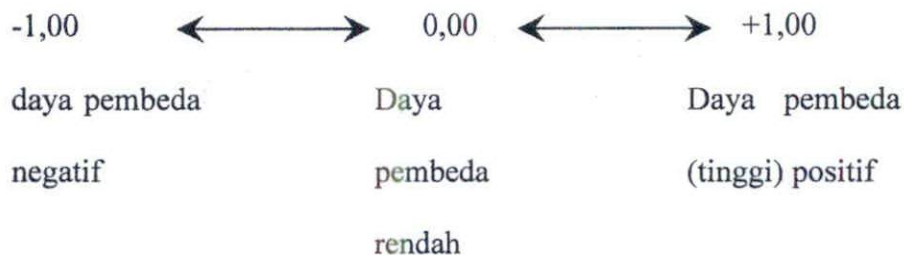
Baik buruknya suatu tes hasil belajar dapat ditilik dari segi derajat kesukaran soalnya. Maka mencari nilainya merupakan keharusan untuk

3. Kemampuan daya pembeda tiap butir soal

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu butir soal dapat membedakan antara warga belajar/ siswa yang telah menguasai materi yang ditanyakan dan warga belajar/ siswa yang tidak/kurang/belum menguasai materi yang ditanyakan (www.dikmenum.go.id [/.../6.%20ANALISIS%20BUTIR%20SOAL/PANDUAN%20ANALISIS%20BUTIR%20SOAL.doc](#) di ambil pada: 25 Oktober 2008).

Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut indeks diskriminasi. Seperti halnya indeks kesukaran, indeks kesukaran (daya pembeda) ini berkisar antara 0,00 sampai 1,00. Hanya bedanya, indeks kesukaran tidak mengenal tanda negatif (-), tetapi pada ideks diskriminasi ada tanda negatif. Tanda negatif pada indeks diskriminasi digunakan jika sesuatu soal “terbalik” menunjukkan kualitas testee. Yaitu anak pandai disebut bodoh dan anak bodoh disebut pandai.

Dengan demikian ada tiga titik pada daya pembeda, yaitu:



Bagi soal yang dapat dijawab benar oleh siswa pandai maupun siswa bodoh., maka soal itu tidak baik karena tidak mempunyai daya pembeda.

Demikian pula, jika semua siswa baik pandai maupun bodoh tidak dapat meniajawab dengan benar. Soal tersebut tidak baik juga karena tidak

mempunyai daya pembeda. Soal yang baik adalah soal yang sebagian besar dapat dijawab oleh siswa-siswa yang pandai saja. Sedang, siswa bodoh sebagian besar tidak dapat menjawab soal dengan betul.

Seluruh peserta tes dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok pandai atau kelompok atas (*upper group*) dan kelompok bodoh atau kelompok bawah (*lower group*).

Jika seluruh kelompok atas dapat menjawab soal tersebut dengan benar, sedang seluruh kelompok bawah menjawab salah, maka soal tersebut mempunyai D paling besar, yaitu 1,00. Sebaliknya, jika semua kelompok atas menjawab salah, tetapi semua kelompok bawah menjawab betul, maka nilai D-nya -1,00. Tetapi, jika siswa kelompok atas dan siswa kelompok bawah sama-sama menjawab benar atau sama-sama menjawab salah, maka soal tersebut mempunyai nilai D 0,00. Karena tidak mempunyai daya pembeda sama sekali (Suharsimi Arikunto, 2003: 211-212).

Untuk menentukan daya pembeda menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DP = \frac{WL - WH}{n}$$

Keterangan:

DP = besarnya daya pembeda yang ingin dicari

WH = jumlah siswa yang menjawab salah dari kelompok pandai

WL = jumlah siswa yang menjawab salah dari kelompok rendah

(tidak pandai)

n = besarnya sampel dari salah satu kelompok, dari kelompok pandai atau dari kelompok rendah (M. Chabib Thoah, 1996: 147).

Sampel dari kelompok pandai diambilkan 27% dari siswa yang memperoleh skor tinggi pada mata tes tersebut, dan sample untuk kelompok bodoh diambilkan 27% dari siswa yang memperoleh skor rendah pada pada mata tes tersebut.

Adapun klasifikasinya adalah seperti berikut ini :

1. Apabila besarnya angka indeks daya pembeda 0,00 sampai 0,20 maka butir soal tersebut daya pembeda soalnya jelek (*poor*).
2. Apabila besarnya angka indeks daya pembeda 0,20 sampai 0,40 maka butir soal tersebut daya pembeda soalnya cukup (*satisfactory*).
3. Apabila besarnya angka indeks daya pembeda 0,40 sampai 0,70 maka butir soal tersebut daya pembeda soalnya baik (*good*).
4. Apabila besarnya angka indeks daya pembeda 0,70 sampai 1,00 maka butir soal tersebut daya pembeda soalnya sangat baik (*very good*).
5. Apabila besarnya angka indeks daya pembeda negatif (-) maka butir soal tersebut daya pembeda soalnya semuanya tidak baik, sebaiknya butir soal tersebut dibuang saja (Suharsimi Arikunto

Penentuan daya pembeda butir soal tersebut untuk membedakan antara kemampuan siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dan siswa yang tidak pandai (berkemampuan rendah). Daya pembeda juga digunakan untuk melihat baik buruknya soal.

4. Penggunaan distraktor (penyesat)

Dalam setiap tes obyektif selalu digunakan alternatif jawaban yang mengandung dua unsur sekaligus, yaitu jawaban tepat dan jawaban yang salah sebagai distraktor (penyesat). Tujuan pemakaian distraktor ini adalah mengecohkan mereka yang kurang mampu (tidak tahu) untuk dapat dibedakan dengan yang mampu (M. Chabib Thoaha, 1996: 148).

Suatu distraktor dikatakan telah dapat menjalankan fungsinya dengan baik apabila distraktor tersebut sekurang-kurangnya dipilih paling sedikit oleh 5 % dari seluruh peserta tes (Anas Sudijono, 2008: 411). Pengujian fungsi distraktor dilakukan dengan menilai pola jawaban soal. Pola jawaban ini mampu menggambarkan bagaimana testee menentukan sebuah pilihan jawaban yang akan dijawabnya. Dimana beberapa kemungkinan jawaban telah disediakan untuk tiap-tiap butir soal yang berbentuk *multiple choice*. Pola penyebaran jawaban soal itu dapat diketahui dengan cara menghitung banyaknya *testee* yang memilih. Pilihan jawabannya A, B, C, D, dan E, atau yang disediakan pilihan jawaban tetapi tidak memilih jawaban manapun juga.

F. Metodologi Penelitian

1. Obyek Penelitian

Obyek dari penelitian ini adalah lembar jawaban soal Ujian Akhir Sekolah siswa kelas XII peserta Ujian Akhir Sekolah pada tahun ajaran 2007/ 2008 di SMK Muhammadiyah 1 Playen. Analisis butir soal tersebut akan diketahui pada aspek: 1. Validitas butir soal, 2. Tingkat kesukaran butir soal, 3. Kemampuan daya pembeda butir soal, 4. Penggunaan distraktor (penyesat). Jumlah peserta Ujian Akhir Sekolah sebanyak 250 siswa. Maka, penulis mengambil seluruh obyek penelitian yaitu seluruh siswa kelas XII di SMK Muhammadiyah 1 Playen. Namun, karena 40 lembar jawaban soal sudah hilang, maka jumlah lembar jawaban yang diteliti 210 lembar.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini penulis menggunakan:

a. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yakni sebagai laporan tertulis dari peristiwa yang diteliti yang dapat dijadikan pedoman dalam penelitian ini. Data ini meliputi: data profil prestasi akademik siswa SMK Muhammadiyah 1 Playen, soal Ujian Akhir Sekolah Mata Pelajaran Al-Quran/ Hadits tahun 2007/ 2008, dan lembar jawaban siswa.

b. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data secara sistematis melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang

diteliti (Bisri Mustofa, 2007: 56). Penulis mengumpulkan data lembar jawaban siswa dan data nilai prestasi akademik siswa SMK Muhammadiyah 1 Playen dengan menggunakan metode ini.

3. Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan metode kuantitatif. Analisa data kuantitatif digunakan untuk menganalisa data berwujud angka. Analisisnya berupa penyusunan tabel – tabel distribusi frekuensi secara sederhana untuk setiap variabel yang terdapat dalam penelitian dan memasukkan data ke dalam tabel distribusi untuk memudahkan perhitungan dan keterbacaan data yang ada. Jumlah lembar jawaban yang diteliti 210 lembar termasuk besar. Maka peneliti mengambil kedua kutubnya saja. Seluruh skor peserta diurutkan dari yang teratas sampai ke bawah. Selanjutnya, penulis mengambil dua kelompok. Dua kelompok itu yakni 27 % skor teratas sebagai kelompok atas dan 27 % skor terbawah sebagai kelompok bawah. Analisis data selanjutnya menggunakan pembagian semacam ini.

Untuk menguji validitas adalah dengan jalan mengkorelasikan antara skor yang diperoleh dari butir tersebut dengan skor totalnya menggunakan rumus korelasi product moment.

Rumusnya adalah:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

X = skor yang diperoleh dari butir tersebut

Y = skor total

N = jumlah *testee* (Suharsimi Arikunto, 2003: 78).

Untuk menguji tingkat kesukaran tiap butir soal dengan menggunakan rumus :

$$TK = \frac{WL + WH}{2n} \times 100\%$$

Keterangan:

TK = tingkat yang ingin dicari

WH = jumlah siswa yang menjawab salah dari kelompok pandai

WL = jumlah siswa yang menjawab salah dari kelompok rendah
(tidak pandai)

2n = jumlah dari dua sampel pandai dan sampel rendah (M. Chabib Thoha, 1996: 146).

Untuk menentukan daya pembeda adalah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DP = \frac{WL - WH}{n}$$

Keterangan:

DP = besarnya daya pembeda yang ingin dicari

WH = jumlah siswa yang menjawab salah dari kelompok pandai

WL = jumlah siswa yang menjawab salah dari kelompok rendah

(tidak pandai)

n = besarnya sampel dari salah satu kelompok, dari kelompok pandai atau dari kelompok rendah (M. Chabib Thoha, 1996: 147).

Untuk menganalisis penggunaan distraktor (pengecoh) digunakan tabel sebagai berikut:

Tabel I. Cara Perhitungan Fungsi Distraktor

No. item (kunci)	klp 27 %	Key/ distraktor				
		A	B	C	D	O
1 (A)	L					
	H					
2 (B)	L					
	H					
.....						
40 (C)	L					
	H					

(M. Chabib Thoha, 1996: 150).

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini dapat diuraikan dalam beberapa bagian yaitu: bagian awal, bagian pokok, dan bagian akhir. Bagian awal

memuat, antara lain: halaman sampul, pengesahan, persembahan, motto, kata pengantar, daftar isi, abstrak, daftar lampiran, dan daftar tabel.

Bagian pokok memuat 4 (empat) bab. Untuk Bab I yakni Pendahuluan. Dalam pendahuluan ini berisikan bagian-bagian yang ada dalam proposal dengan tidak menutup kemungkinan adanya penambahan atau pengurangan. Untuk Bab II yakni Profil Nilai Prestasi Akademik Siswa SMK Muhammadiyah 1 Playen, Gunungkidul. Bab ini berisi tentang gambaran umum profil prestasi akademik siswa SMK Muhammadiyah 1 Playen. Untuk bab III yakni pembahasan analisis butir soal mata ujian Al-Qur'an/ Hadits pada Ujian Akhir Sekolah tahun 2007/ 2008 dengan kasus *testee* siswa SMK Muhammadiyah 1 Playen. Bab ini berisi tentang perbandingan prestasi akademik siswa SMK Muhammadiyah 1 Playen dilihat dari nilai Ujian Akhir Nasional dan Ujian Akhir Sekolah tiga tahun terakhir dan hasil penelitian yang dibahas: tingkat validitas butir soal pilihan ganda pada ujian akhir Al-Qur'an/ Hadits dengan kasus *testee* siswa SMK Muhammadiyah 1 Playen tahun ajaran 2007/2008, tingkat kesukaran butir soal pilihan ganda pada ujian akhir Al-Qur'an/ Hadits dengan kasus *testee* siswa SMK Muhammadiyah 1 Playen tahun ajaran 2007/2008, kemampuan daya pembeda butir soal pilihan ganda pada ujian akhir Al-Qur'an/ Hadits dengan kasus *testee* siswa SMK Muhammadiyah 1 Playen tahun ajaran 2007/2008, efektivitas penggunaan distraktor (pengecoh) butir soal pilihan ganda pada ujian akhir Al-Qur'an/ Hadits dengan kasus *testee* siswa SMK Muhammadiyah 1 Playen tahun ajaran 2007/ 2008. Untuk Bab